

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring berjalannya perkembangan zaman, jumlah penduduk di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan sinkronisasi hasil sensus penduduk pada tahun 2020 dengan data administrasi kependudukan yang dimiliki Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil) Kemendagri, Indonesia menempati peringkat keempat pada daftar negara dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu sebesar 271.349.889 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang besar tersebut, Indonesia diharapkan dapat memiliki banyak tenaga kerja dan pencipta lapangan kerja. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan pertumbuhan penduduk di negara berkembang khususnya di Indonesia, ini ditandai dengan modal yang tidak mencukupi, teknologi kurang mumpuni, tenaga kerja yang tidak memadai, dan tingkat pengangguran yang tinggi (Shaid Nur, 2022). Pengangguran menjadi salah satu permasalahan besar di Indonesia yang sampai saat ini belum dapat teratasi dan terus meningkat jumlahnya. Dilansir dari artikel *online*, Badan Pusat Statistika (2023) menginformasikan bahwa di Indonesia jumlah pengangguran hingga tahun 2023 masih cukup tinggi meskipun mengalami penurunan.



**Gambar 1. 1**  
**Perkembangan Pengangguran di Indonesia**

Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 1. 2**

### **Persentase TPT Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Sumber : Badan Pusat Statistik oleh TEMPO.CO (2023)

Berdasarkan data tersebut, persentase tingkat pengangguran terbuka (PTP) dari lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) tergolong cukup besar, yaitu sebesar 8.49%. Hal ini sangat disayangkan karena individu yang berasal dari sekolah menengah kejuruan (SMK) seharusnya lebih memiliki kompetensi dan tingkat kesiapan kerja yang mumpuni sebagai harapan dapat mengurangi pengangguran.

Tingkat pengangguran yang tinggi disebabkan oleh lapangan pekerjaan yang tidak seimbang dengan jumlah angkatan kerja di Indonesia. Dalam hal keterbatasan lapangan kerja, upaya untuk mengatasi masalah pengangguran terutama untuk lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah dengan berwirausaha. Wirausaha menjadi solusi dalam mengatasi masalah pengangguran karena dapat membuka lapangan pekerjaan dan menyerap angkatan kerja untuk mengurangi angka pengangguran (Mayasari et al, 2019). Selama bertahun-tahun, usaha kecil dan menengah (UMKM) telah terbukti dapat berfungsi sebagai perlindungan di masa krisis karena mereka memiliki cara untuk menciptakan kesempatan kerja dan menciptakan nilai tambah. Meningkatkan kemampuan UMKM berarti meningkatkan bisnis perekonomian masyarakat. Hal ini akan

mempercepat pemulihan ekonomi nasional dan sekaligus memberikan dukungan nyata kepada pemerintah daerah dalam menerapkan otonomi pemerintahan (Rahmad Adi, 2022). Hal pertama yang harus dilakukan adalah menanamkan minat berwirausaha dalam diri seseorang yaitu melalui pengenalan kewirausahaan. Salah satu cara untuk memperkenalkan kewirausahaan yaitu melalui lembaga pendidikan. Menurut Naswan (2018) pada dasarnya lembaga pendidikan merupakan wadah yang mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan dan dorongan di masa depan. Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam menciptakan tenaga kerja terdidik dalam bidangnya maupun lintas bidang serta tenaga kerja yang berwawasan dan memiliki jiwa kewirausahaan (Setia & Pengantar, n.d). Dalam hal ini, penerapan mata pelajaran kewirausahaan menjadi bagian penting dalam implementasi pengenalan kewirausahaan pada sekolah menengah kejuruan (SMK).

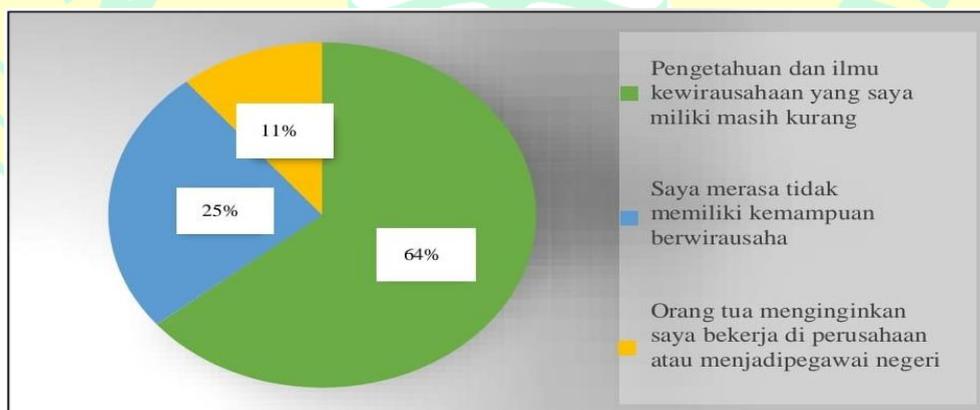
Sekolah ikut berperan dalam mendukung program kewirausahaan dengan menetapkan mata pelajaran kewirausahaan sebagai mata pelajaran wajib di setiap jurusan. Akan tetapi, masih terdapat peserta didik yang tidak memiliki minat berwirausaha meskipun mereka telah mengikuti mata pelajaran kewirausahaan. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil survei awal yang telah peneliti lakukan pada 50 responden yang merupakan peserta didik SMKS At-Taqwa Jakarta yang telah menempuh mata pelajaran kewirausahaan.



**Gambar 1. 3**  
**Hasil Survei Awal Minat Berwirausaha Peserta Didik SMKS At-Taqwa Jakarta**

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2023)

Berdasarkan survei diatas, diperoleh hasil sebesar 72% atau 36 peserta didik menjawab bahwa mereka memiliki minat berwirausaha sedangkan sisanya yaitu 28% atau 14 peserta didik merasa tidak memiliki minat berwirausaha. Mendasari hal tersebut, peneliti telah merangkum beberapa faktor yang menjadi penyebab peserta didik tidak memiliki minat berwirausaha dari hasil survei awal seperti pada gambar berikut :



**Gambar 1. 4**  
**Survei Penyebab Peserta Didik Tidak Memiliki Minat Berwirausaha**

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2023)

Hasil survei menunjukkan terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab peserta didik tidak memiliki minat berwirausaha. Pengetahuan dan ilmu kewirausahaan menjadi faktor yang paling berpengaruh dimana 64% dari 14 peserta didik menyatakan bahwa mereka tidak memiliki minat berwirausaha dikarenakan pengetahuan dan ilmu kewirausahaan yang dimiliki masih kurang meskipun mereka sudah mendapatkan pelajaran mengenai kewirausahaan di sekolahnya. Permasalahan ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan pendidikan kewirausahaan yang lebih mendalam dengan cara penyampaian yang lebih menarik untuk menumbuhkan minat berwirausaha mereka. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan kewirausahaan merupakan hal yang harus diperhatikan sebagai upaya membentuk pola pikir dan tingkah laku seseorang untuk memiliki minat wirausaha (Harianti et al., 2020). Pendidikan kewirausahaan dapat memengaruhi minat berwirausaha peserta didik yang mana sistem pendidikan kewirausahaan memberikan pengetahuan dan sikap wirausahawan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan dan mengurangi tingkat pengangguran (Kusuma Wijayanti & Nugraha, 2022).

Selain pendidikan kewirausahaan, 25% dari 14 peserta didik yang tidak memiliki minat berwirausaha menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk berwirausaha. Kemampuan seseorang untuk mengembangkan suatu usaha merupakan indikator dari efikasi diri. Menurut Alwisol (2018) efikasi diri diidentifikasi dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan tindakan yang diharapkan. Menurut Abdullah (2019) efikasi diri yang tinggi membantu orang membuat keputusan, menjadi percaya diri, dan menghadapi risiko. Dari segi kewirausahaan, minat berwirausaha dalam diri seseorang dapat tercipta dengan adanya efikasi diri yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti & Cahyo (2020) yang menyatakan bahwa efikasi diri berperan penting dalam berwirausaha dimana efikasi diri merupakan keyakinan kuat terhadap kemampuan yang dimiliki dan membuatnya lebih giat untuk melakukan usaha bisnis sederhana atau yang mudah

dilakukan. Hal yang sama juga dinyatakan dalam penelitian yang sejenis, Ekawarna (2022) menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya akan mendorong perilaku aktif untuk memulai usaha bisnis baru. Oleh sebab itu, efikasi diri peserta didik perlu ditingkatkan terutama keyakinan mereka dalam berwirausaha.

Sementara, 11% dari 14 peserta didik menyatakan bahwa mereka tidak memiliki minat berwirausaha dikarenakan orang tuanya lebih menginginkan mereka untuk bekerja di perusahaan atau menjadi pegawai negeri. Menurut Hasan (2020) bagi seseorang, keluarga adalah lingkungan sosial paling awal dalam memberikan pengaruh baik maupun pengaruh buruk untuk perkembangan dirinya. Keluarga terutama orang tua, memainkan peran penting dalam memberdayakan seseorang untuk mencapai sesuatu. Dukungan dari keluarga sangat penting bagi seseorang dalam pencapaian menuju mimpi salah satunya menjadi seorang wirausaha (Mardia et al., 2021). Jika seorang wirausaha tidak didukung oleh keluarganya, itu akan berdampak buruk terutama bagi kepercayaan dirinya. Lingkungan keluarga memengaruhi minat berwirausaha seseorang, semakin baik didikan dan dukungan yang diberikan oleh keluarga maka semakin baik minat dalam usaha bisnis yang dimilikinya (Evaliana, 2020). Selain dukungan moril, latar belakang keluarga juga menjadi contoh indikator dari lingkungan keluarga dalam pengaruhnya terhadap minat berwirausaha individu.

Menurut Hasan (2020) individu dari keluarga yang memiliki bisnis sendiri akan dapat mengamati langkah inovatif dari orang tuanya. Pengamatan yang disertai pengalaman itulah yang menjadi dorongan terciptanya minat berwirausaha dalam diri individu tersebut. Pernyataan ini didukung penelitian sebelumnya, dimana diketahui bahwa dukungan dari keluarga serta latar belakang atau pekerjaan orang tua yang berwirausaha memengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha (Aini & Okatafani, 2020). Melihat gambaran mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi *studentpreneurship* tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Literasi *Digital* terhadap *Studentpreneurship*”.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, didapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan dengan *studentpreneurship* peserta didik di SMKS At- Taqwa Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh antara literasi *digital* dengan *studentpreneurship* peserta didik di SMKS At-Taqwa Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan dan literasi *digital* dengan *studentpreneurship* peserta didik di SMKS At-Taqwa Jakarta?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka didapatkan tujuan penelitian berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara pendidikan kewirausahaan dengan *studentpreneurship* peserta didik SMKS At-Taqwa Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara literasi *digital* dengan *studentpreneurship* peserta didik SMKS At-Taqwa Jakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara pendidikan kewirausahaan dan literasi *digital* dengan *studentpreneurship* peserta didik SMKS At-Taqwa Jakarta.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak terkait:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai peran pendidikan kewirausahaan dan literasi *digital* dalam menciptakan *studentpreneurship*. Peneliti juga dapat belajar dan mengimplementasikan ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi SMKS AT Taqwa Jakarta

Diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dan literatur tambahan untuk

penelitian selanjutnya dengan variabel sejenis atau berkaitan dengan penelitian ini.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi *studentpreneurship*.

